

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Di Indonesia agama dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakatnya. Adapun agama yang ada di Indonesia sebagai berikut: Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Agama sendiri menjadi tolak ukur masyarakat Indonesia untuk menilai sesuatu dari segi pandangan, kultur dan moral untuk mengambil segala keputusan atau kebijakan dari setiap masalah. Walaupun agama sebagai pedoman hidup agama juga bisa memicu terjadinya konflik.

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering menimbulkan berbagai konflik di masyarakat. Konflik di Indonesia sering kali berakhir kekerasan dan menyebabkan bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas dari berbagai masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Konflik dan kekerasan termasuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor pemicu tindakan kekerasan yang selama ini terjadi merupakan sumber dari konflik yang ditangani secara keliru.<sup>1</sup>

Perbedaan pandangan dan kepentingan dalam msyarakat yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan

---

<sup>1</sup> Agus akhmadi, "*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Difersity*", Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 No. 2, (Maret 2019)

menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Ideologi negara kita menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Meskipun konflik sosial dalam skala kecil masih sering terjadi, namun adanya kerjasama antar masyarakat selalu berhasil keluar dari berbagai macam konflik dan masyarakat kembali pada kesadaran bahwa pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.

Ancaman terbesar yang dapat memecah belah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai kekerasan, sering terjadi di beberapa daerah. Konflik berlatar belakang agama ini dapat menimpa berbagai kelompok dalam satu agama yang sama atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda. Daya rusak konflik merupakan perbedaan klaim kebenaran tafsir agama yang lebih besar lagi, mengingat latar agama yang menyentuh emosi setiap jiwa. Padahal perbedaan yang dipermasalahkan itu sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia yang terbatas, bukan kebenaran hakiki yang merupakan tafsir tunggal yang paling benar dan hanya dimiliki oleh Tuhan yang Maha Benar. (Kemenag RI 2019)<sup>2</sup>

Konflik merupakan pengaruh perilaku sosial dalam fanatisme beragama. Dalam hal ini fanatik merupakan istilah untuk sikap seseorang yang berkeyakinan terlalu kuat terhadap suatu ajaran. Beragama merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku sosial diantaranya fanatisme dalam beragama. Fanatisme merupakan sebuah paham yang mempunyai kepercayaan luar biasa kepada suatu objek, diantaranya fanatisme agama terhadap perilaku sosial terletak pada suasana saling ketergantungan yang

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*", Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 7

merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan masyarakat di dalam suatu kelompok. Sebagai seorang pemeluk agama harus memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama yang diantutnya dan dianggap benar menurut undang-undang pemerintahan.

Fanatisme merupakan fenomena penting dalam budaya modern dan realitas pribadi dalam sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan, budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi dalam diri individu menciptakan suatu pemahaman, berupa hubungan, ketaatan, pengabdian, dan kesetiaan. Proses interaksi budaya antar individu satu dengan yang lainnya dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Misalnya, objek barang atau manusia yang berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap fanatik itu muncul, antara lain sebagai berikut: Perbedaan warna kulit sehingga muncul fanatik warna kulit; Perbedaan etnik atau kesukuan memunculkan fanatik suku; dan Perbedaan kelas sosial memunculkan fanatik kelas sosial.<sup>3</sup>

Fanatisme dipandang sebagai penyebab permasalahan perilaku yang berat dan dapat menimbulkan agresi. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan tidak rasional. Bentuk kognitif ini mendasari setiap berperilaku, maka peluang munculnya agresi semakin besar.

Dalam era disrupsi pengaruh media sosial terhadap pemahaman fanatisme dan radikalisme cukup signifikan, dengan mudahnya akses internet dan pengawasan terhadap konten SARA masih bebas berdampak terhadap pemahaman beragama seseorang terutama kaum milenial, di usia 15 s/d 17 tahun adalah umur dimana jiwa muda bergejolak untuk membentuk jati diri

---

<sup>3</sup> Zulkarnain, Ziaul Haq, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial", Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 35 No. 1, (Juni 2020), h.28

dan pemahaman baik sosial maupun keagamaan. Kita bisa liat pengaruh media sosial dapat merubah pemahaman keagamaan seperti kasus seorang wanita muda yang melakukan aksi *lone wolf* membawa senpi untuk menerobos Mabes Polri. Itu salah satu bentuk penyimpangan dalam pemahaman agama di media sosial, maka dari itu pentingnya memahamai konsep moderasi beragama.

Keragaman di Indonesia yang sangat besar membutuhkan tujuan dan solusi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengutamakan moderasi beragama saling menghargai dan toleransi dalam beragama. Untuk menjadikan moderasi beragama sebagai solusi, perlu adanya pemahaman yang benar tentang makna kata tersebut. Secara umum keragaman dalam beragama tidak mungkin dihilangkan. Moderasi merupakan suatu bentuk strategi kebudayaan untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, saling menghormati dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik.

Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa indonesia.

Implementasi dalam moderasi beragama memiliki banyak perspektif dan keragaman dalam cara pandang bahwa moderasi beragama itu melibatkan banyak sector. Pemahaman tentang moderasi beragama acap kali kurang di pahami oleh para siswa sehingga perilaku ekstrem kadang masih kerap terjadi. Contoh termudah pada kasus ketika seorang siswa mengkafirkan kepada sesama siswa satu sekolah di karenakan berbeda pemahaman keagamaannya. Pada contoh lain seseorang yang terus menerus melakukan sembahyang tanpa memperdulikan lingkungan sosial pun

termasuk berlebihan dalam beragama.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian yang mendalam mengenai Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman yang dianggap telah memulai moderasi beragama dan dibahas lebih lanjut nantinya tentang strategi komunikasi dan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman sendiri merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren dan umum.

Peran pesantren sangat besar bagi masyarakat bukan saja dalam pengembangan pengetahuan agama tapi juga dalam aspek sosial lainnya. Maka dari itu sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak berabad-abad. Sama halnya dengan pesantren yang ada di Desa Pangarengan Kecamatan Rajeg-Tangerang, lebih tepatnya di Kp. Baru masyarakat di lingkungan tersebut tidak hanya secara kultural bisa menerima pesantren sebagai tempat mencari ilmu tetapi pesantren juga dapat membentuk dan memberikan nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Alasan inilah yang melatar belakangi berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman untuk menjadi lembaga yang diharapkan memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan bangsa. Sejarah YPI Nurul Iman tidak terlepas dari sejarah pesantren yang ada di Kp. Baru saat itu yaitu Pondok Pesantren Khoerul Huda.

Permasalahan pengembangan Pendidikan di lingkungan Kp.Baru pada zaman dahulu salah satunya adalah masih minimnya infrastruktur diantaranya adalah akses jarak yang jauh dan keterbatasan biaya. Dalam hal ini di wilayah Kp.Baru masih mengalami kurangnya ketersediaan sarana pendidikan yang lebih memadai, sehingga masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Terhadap kondisi tersebut pendiri Yayasan Nurul Iman memiliki

keinginan kuat untuk menciptakan jenjang pendidikan yang lebih luas, sehingga saat ini sudah berdiri diantaranya MI Nurul Iman, Mts Nurul Iman dan SMA Nurul Iman. Akses pendidikan yang di dapat oleh masyarakat yang paling murah hanya pesantren beberapa santri alumni pesantren di desa Pangarengan yang juga mengenyam pendidikan formal berinisiatif dan juga sepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan, dimulai dari pendidikan formal hingga non formal. Kondisi ini lah yang akhirnya menjadikan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman tumbuh sejalan dengan berkembangnya pondok pesantren yang ada di sekelilingnya. Seperti diketahui terdapat 4 pondok pesantren putra dan 1 pondok pesantren putri dimana sebagian besar santrinya siswa yang bersekolah di Nurul Iman.

Upaya-upaya telah dilakukan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama baik lewat pelajaran di kelas maupun di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu staf pengajar Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman berpendapat bahwasanya “penguatan moderasi beragama pada sekolah harus mengedepankan nilai-nilai Integritas, solidaritas, dan tenggang rasa. Nilai dasar ini adalah bagian penting dari upaya mengembangkan pendidikan agama islam yang rahmatan lil alamin”.<sup>4</sup>

Pendidikan moderasi beragama juga seharusnya menjadi tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan, termasuk keluarga dan Lembaga keagamaan. SMA Nurul Iman bisa menjadi bagian penting dalam menghimpun masyarakat untuk sama-sama mempromosikan moderasi beragama demi terciptanya lingkungan yang inklusif dan moderasi.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Strategi Komunikasi Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman Dalam Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama”**.

---

<sup>4</sup> Siti Omdah, Dewan Guru, diwawancara oleh penulis di ruangan guru, 05 Juni 2023, 14.00 WIB

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana strategi komunikasi SMA Nurul Iman dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama dikalangan siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Nurul Iman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi di SMA Nurul Iman dalam mensosialisasikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dikalangan siswa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mensosialisasikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Nurul Iman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai yang baik dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih mengenai penelitian tentang Strategi Komunikassi SMA Nurul Iman Dalam Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama.
  - b. Menambah kepustakaan dalam dunia Pendidikan khususnya di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

Hasanuddin Banten.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi pengajar di SMA Nurul Iman, sebagai acuan bahwa pentingnya menanamkan sikap khususnya kepada siswa sehingga dalam pelaksanaannya tenaga pengajar dapat memaksimalkan pemberian pengajaran nilai tersebut.
- b. Bagi Lembaga, sebagai masukan bagi Yayasan dalam Upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan khususnya pada penanaman sikap Moderasi Beragama di SMA Nurul Iman,
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, peneliti menuliskan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian mengintegrasikan apakah penelitian tersebut meningkat. Mengambil langkah ini akan memberi gambaran tentang seberapa banyak orisinalitas penelitian dan pemosisian sedang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

- a. Nuria Fina Maulida (2021) dengan judul penelitian "*Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Di Universitas Islam Negeri KHAS Jember.*" Penelitian ini menghasilkan Strategi yang dilakukan oleh RMB UIN KHAS Jember dalam menanamkan nilai-nilai islam moderat adalah melakukan beberapa pengenalan dan pendidikan penguatan moderasi beragama dengan cara mengadakan seminar, workshop dan pelatihan penguatan moderasi beragama yang menghadirkan pemateri dari beberapa stakeholder, nilai-nilai islam moderat meliputi komitmen



kebangsaan, toleransi, atiradikalisme dan kekerasan. Perbedaan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, pengambilan sampel penelitian dan hasil penelitian.

- b. Agus Akhmadi (2019) dengan judul penelitian "*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity.*" Hasil penelitian ini mengenai multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Perbedaan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, pengambilan sampel penelitian dan hasil penelitian.
- c. Muhammad Abdul Qadar (2022) dengan judul penelitian "*Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Moderasi Beragama Oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.*" Hasil temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa moderasi beragama menurut kementerian agama RI terdapat dalam unsur apresiasi budaya, literasi budaya, pelestarian budaya, tafsir budaya, keagamaan dan perayaan budaya. Perbedaan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, pengambilan sampel penelitian dan hasil penelitian.
- d. M. Misbahul Fuadi (2022) dengan judul penelitian "*Strategi Komunikasi Tentang Moderasi Beragama di Masjid Jami' Lasem Bagi Jamaah Kabupaten Rembang.*" Hasil penelitian ini adalah Bahwa Strategi Komunikasi tentang Moderasi Beragama di Masjid Jami' Lasem bagi jamaah kabupaten Rembang, dimana dalam strategi moderasi beragama di Masjid jami' yakni Pertama, menentukan imam, kyai atau khotib yang mempuni dengan menonjolkan membaca

Al-Qur'an dengan baik, fiqih sholat dan paham terhadap masalah yang ada pada jamaah. kedua, dalam penyampaian materinya dituangkan ke dalam kegiatan Masjid seperti yang pengajian, khutbah, haul mbah sambu maupun kegiatan Ramadan dll. ketiga, materi yang disampaikan berisi tentang moderasi beragama dengan mengedepankan akhlakul karimah seperti memupuk persaudaraan sesama muslim, perbedaan dalam bingkai ukhuwah dan memperkokoh persatuan ala rasulullah. Sedangkan untuk hambatan yang ada dalam upaya menanamkan sikap moderasi beragama bagi jamaah di Kabupaten Rembang adalah Pertama, terjadinya miskomunikasi diantara jamaah maupun antara jamaah dengan imam. Kedua, kurangnya pemahaman jamaah sehingga masih ditemukan rasa iri atas dasar perbedaan yang ada. Ketiga, kurangnya kesadaran jamaah tentang pentingnya bermoderasi sehingga masih banyak yang menganggap sepele terkait pesan-pesan moderasi beragama dan lebih mementingkan hal lain. Perbedaan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, pengambilan sampel penelitian dan hasil penelitian.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

**BAB I**, bagian pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

**BAB II**, bagian kajian pustaka yang menjelaskan seara runtut konsep dan variabel yang digunakan sesuai judul penelitian dan landasan teori sebagai pendukung karya ilmiah ini.

**BAB III**, membahas tentang suatu metode penelitian yang akan menjelaskan terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

**BAB IV**, membahas tentang penyajian data dan analisis data yang akan dijelaskan mengenai gambar objek penelitian, penyajian dan analisis data pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

**BAB V**, membahas tentang suatu kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, dan berisi tentang penyampaian pesan atau saran untuk pihak yang bersangkutan.

